TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

INDRA LAKSANA



3
5 98
M

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

INDRA LAKSANA

Diceritakan kembali oleh :
Djamari

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

00000724

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi
398.295 98
JAM
No. Induk
Tgl.

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar

ISBN 979–459–413–X

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakaat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Indra Laksana* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1988 yaitu terbitan dengan judul *Hikayat Panca Logam I* yang dikarang oleh Dra. Nikmah Sunardjo dan Dra. Putri Minerva Mutiara dalam bahasa Melayu.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1993/1994, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Sdr. Suwanda, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Ciptodigiyarto) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Drs. Saksono Prijanto, sebagai penyunting dan Sdr. Badrie sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Nasihat Guru Ajar Perbana Lengkara 1
2. Raja Genta Dewa Minta Bantuan Raja Wirandana Giri 8
3. Kedua Utusan Raja Wirandana Giri Gagal Menculik Indra Laksana 15
4. Raja Wirandana Giri Menyerbu Negeri Banjaran Indra 21
5. Prajurit Kaindran Membantu Indra Laksana . . 32
6. Gandara Alam dan Gempa Alam Menutup Kolam Tirta Warna 38
7. Raja Wirandana Giri Menyerah kepada Indra Laksana 44

1. NASIHAT GURU AJAR PERBANA LENGKARA

Pada zaman dahulu di Bukit Pancalogam bertahta seorang raja bernama Raja Wirandana Giri. Baginda adalah seorang raja yang gagah perkasa. Keperkasaannya diibaratkan berurat kawat, bertulang besi, dan berkulit tembaga. Wilayah kerajaan Baginda sangat luas. Keperkasaan dan kekuasaan itulah yang menyebabkan Baginda sangat disegani para raja di sekitar negerinya. Raja dewa, raja mambang, raja raksasa, dan raja binatang takluk kepada Raja Wirandana Giri.

Ketika itu, sejak pagi langit di sekitar Bukit Pancalogam tampak cerah. Pepohonan di sekitar istana berdaun rimbun. Tampak dari jauh para prajurit sedang berjaga. Di setiap sudut istana berdiri seorang penjaga. Di depan pintu gerbang berdiri dua orang penjaga. Mereka berdiri tegak bagaikan arca. Mereka berjaga karena Raja Wirandana Giri sedang menerima kehadiran

para raja taklukannya. Para punggawa istana hadir pula dalam pertemuan itu. Baginda duduk di singgasana. Di hadapan Baginda duduk Raja Gerdana Lela, raja yang memerintah dewa dan mambang. Di sebelah kanan Raja Gerdana Lela duduk Raja Wirangga Danu, raja yang memerintah binatang. Di sebelah kanannya duduk Raja Lindu Singara dan Raja Lindu Kuwaca. Keduanya raja yang memerintah rakyat raksasa.

"Hai Adinda para raja, bagaimana keadaan negeri kita?" Raja Wirandana Giri mengawali sabdanya.

"Ampun Kanda, negeri Paduka aman tiada kurang suatu apa. Semua rakyat hidup tenteram dan sejahtera," sahut Raja Gerdana Lela.

"Syukurlah jika demikian. Aku bangga, Dinda tetap berbakti kepada negeri ini. Itu berarti bahwa Adinda sekalian adalah abdi negara yang pantas diteladani. Kali ini sebagai bukti Adinda masih bersedia memenuhi panggilan pemimpin negeri ini."

"Kanda, semua itu kami lakukan demi tegaknya kerajaan Paduka. Kami telah sepakat untuk mengabdikan diri kepada negeri ini. Demi tegaknya kerajaan ini, kami berempat rela berkorban. Kami junjung tinggi semua titah Paduka," sahut Raja Wirangga Danu.

"Terima kasih. Perlu Adinda sekalian ketahui, Kanda hendak pergi ke Gunung Mayarupa. Kanda hendak menghadap Guru Ajar Perbana Lengkara. Kanda

harap Dinda sekalian untuk bersiap-siap. Kumpulkan seluruh rakyat kalian. Siapkan bekal dan perlengkapan. Kita pergi ke sana."

"Titah Paduka segera kami laksanakan. Kami berempat segera mohon diri," sahut Raja Lindu Singara.

Keempat raja itu segera meninggalkan istana. Raja Gerdana Lela mengumpulkan prajurit dewa dan mambang. Raja Wirangga Danu mengumpulkan prajurit binatang. Raja Lindu Singara dan Raja Lindu Kuwaca mengumpulkan prajurit raksasa. Ada yang menyiapkan gajah kendaraan Raja Wirandana Giri. Ada pula yang menyiapkan kuda sebagai kendaraan para punggawa. Perbekalan selama perjalanan telah disiapkan. Tak ketinggalan mereka menyiapkan tambur, terompet, genderang, dan panji-panji kebesaran.

Setelah perbekalan dan peralatan siap, mereka segera menjemput Raja Wirandana Giri. Mereka segera berangkat meninggalkan Bukit Pancalogam menuju Gunung Mayarupa.

Raja Gerdana Lela beserta prajurit dewa dan mambang berjalan melalui dirgantara. Raja Lindu Singara, Raja Lindu Kuwaca, dan Raja Wirangga Danu serta prajurit raksasa dan binatang berjalan di darat mengawal Raja Wirandana Giri. Mereka berjalan beriring-iringan. Suara genderang, tambur, dan terompet mengiringi setiap langkah mereka.

Raja Wirandana Giri mengendarai gajah berjalan di depan. Raja Lindu Singara, Raja Lindu Kuwaca, Raja Wirangga Danu, serta para punggawa mengendarai kuda berjalan di belakangnya. Para prajurit berjalan kaki mengiringkan raja mereka masing-masing. Iring-iringan itu bergerak bagaikan ombak di lautan. Semak-semak di kiri-kanan jalan diterjangnya. Pepohonan pun banyak yang tumbang. Mereka bergerak terus sepanjang hari.

Perjalanan mereka akhirnya sampai di kaki Gunung Mayarupa. Kedatangan Raja Wirandana Giri beserta rombongannya telah diketahui oleh Ajar Perbana Lengkara. Ketika itu ia sedang dihadap oleh putra para raja, murid-muridnya.

"Anak-anakku, jemputlah saudara kalian di kaki Gunung Mayarupa," perintah Ajar Perbana Lengkara.

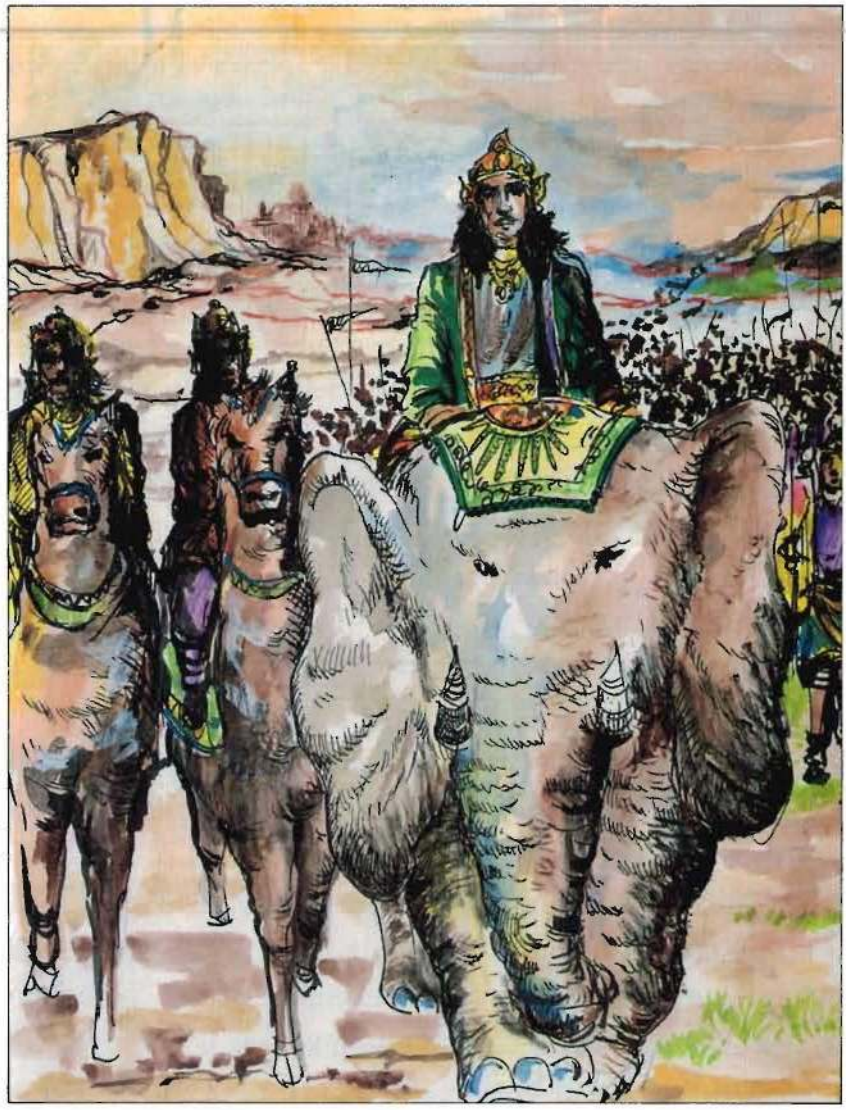
"Titah Guru segera kami laksanakan," sahut salah seorang muridnya.

Murid Ajar Perbana Lengkara itu segera pergi ke kaki Gunung Mayarupa. Mereka menemui Raja Wirandana Giri dan pengawalanya.

"Tuan-tuan, kami datang kemari diutus menjemput Paduka. Mari kami antarkan menghadap Guru kita."

"Terima kasih, kami diperkenankan segera menghadap Guru."

Raja Wirandana Giri memasuki kediaman Ajar Perbana Lengkara. Raja Gerdana Lela, Raja Lindu



Raja Wirandana Giri beserta rombongannya pergi ke Gunung Mayarupa.

Singara, Raja Lindu Kuwaca, dan Raja Wirangga Danu berjalan di belakangnya.

"Mari silakan masuk anak-anakku. Mari silakan duduk," perintah Ajar Perbana Lengkara setelah kelima raja itu berada di hadapannya.

"Terima kasih, Guru," kata Raja Wirandana Giri seraya menjabat tangan Ajar Perbana Lengkara.

Raja Wirandana Giri duduk di hadapan Ajar Perbana Lengkara. Raja Gerdana Lela, Raja Lindu Singara, Raja Lindu Kuwaca, dan Raja Wirangga Danu duduk di belakangnya. Kelima raja itu duduk di kursi gading bertatahkan permata berwarna merah. Ukiran pada kursi berpadu serasi dengan batu permata. Jika terkena cahaya, sesekali permata itu berkedip seperti pelita. Dalam pertemuan itu Ajar Perbana Lengkara menyuguhkan berbagai macam makanan dan minuman.

"Anak-anakku, mari kita santap hidangan ala kadarnya ini," ajak Ajar Perbana Lengkara ramah.

"Terima kasih, Guru. Paduka terlalu repot menjamu kami. Kami datang bukan untuk merepotkan Guru," sahut Raja Wirandana Giri.

"Sudahlah tak usah sungkan-sungkan!"

Kedatangan Raja Wiranda Giri disambut secara besar-besaran. Ajar Perbana Lengkara tidak hanya menyuguhkan makanan dan minuman yang lezat. Tetapi, ia juga menyuguhkan berbagai macam hiburan. Pertemuan

itu berlangsung tiga hari tiga malam. Mereka berpesta dan bersenang-senang bersama.

"Ananda Raja Wirandana Giri, bulan ini tampaknya Ananda akan kedatangan tamu. Tamu Ananda itu seōrang raja dari Negeri Banjaran Indra. Namanya Raja Genta Dewa. Dia datang hendak minta bantuan Ananda."

"Bantuan apa, Ayahanda?"

"Bantuan karena ayahandanya, Raja Beraja Dewa, dan saudara-saudaranya terbunuh. Mereka wafat ketika melawan anak Raja Bikrama Indra dari Negeri Berantah Pura Dewa yang bernama Indra Laksana."

"Bagaimana menurut pendapat Paduka?"

"Aku berpendapat jika hendak membantu orang kalah perang, harus kita lihat berada di pihak mana yang akan kita bantu. Dia di pihak yang salah atau di pihak yang benar. Menurut perasaanku, Raja Genta Dewa di pihak yang salah, bukan Indra Laksana. Tetapi, jika Ananda tetap hendak menolongnya, terserah Ananda. Jika dalam perang Ananda terluka atau ada prajurit yang gugur, datanglan ke Gunung Mayarupa ini. Ambillah tirta warna, siramkan kepada yang terluka atau yang gugur."

"Terima kasih, Guru. Titah Paduka hamba jun-jung di atas batu kepala," sahut Raja Wirandana Giri.

"Rasanya hanya itu yang penting untuk Ananda ketahui," kata Ajar Perbana Lengkara.

"Ayahanda, sudah cukup kiranya Ananda bertandang kemari. Izinkanlah Ananda segera kembali ke Bukit Pancalogam."

"Baiklahlah Anakku, segeralah berangkat."

Maharaja Wirandana Giri menyembah Ajar Perbana Lengkara diikuti keempat raja pengawal serta para punggawanya. Mereka berjabatan tangan dan segera meninggalkan tempat Ajar Perbana Lengkara. Dalam sekejap mereka pun lenyap dari hadapan Ajar Perdana Lengkara dan murid-muridnya.

2. RAJA GENTA DEWA MINTA BANTUAN RAJA WIRANDANA GIRI

Ajar Perbana Lengkara benar-benar seorang maha-guru. Apa yang disampaikan kepada Raja Wirandana Giri dalam pertemuan benar-benar nyata. Kini Raja Genta Dewa serta hulubalang dan prajuritnya dalam perjalanan menuju Bukit Pancalogam. Mereka berjalan turun-naik gunung, keluar-masuk hutan belantara. Perjalanan jauh yang mereka tempuh berhari-hari cukup melelahkan. Tetapi, karena besar hasratnya untuk bertemu dengan Raja Wirandana Giri, perjalanan yang melelahkan itu tak mereka rasakan. Akhirnya, mereka pun sampai di Bukti Pancalogam

Kedatangan Raja Genta Dewa beserta hulubalang dan prajuritnya dihadang oleh penduduk yang tinggal di kaki Bukit Pancalogam. Mereka semula mengira bahwa kedatangan mereka hendak menyerbu negerinya.

"Maaf Tuan, ada keperluan apa datang di negeri kami?"

"Kami datang hendak menghadap raja kalian," jawab Raja Genta Dewa.

"Tuan ini siapa dan dari mana?"

"Aku Raja Genta Dewa dari Negeri Banjaran Indra. Sampaikan kepada Baginda, kami hendak menghadap."

"Baik, Tuan-Tuan tunggu di sini. Kami akan segera memeberitahukan kepada Baginda."

Beberapa penduduk itu naik ke Bukit Pancalogam. Mereka hendak memberitahukan kedatangan Raja Genta Dewa serta hulubalang dan prajuritnya. Mereka berjalan setengah berlari menemui seorang prajurit yang berjaga di pintu gerbang istana.

"Hai, ada apa kalian berlari-lari datang kemari," tanya prajurit yang sedang berjaga itu.

"Ampun, Prajurit. Kami datang hendak memberitahukan bahwa Raja Genta Dewa dari Negeri Banjaran Indra hendak menghadap Baginda."

"Baiklah, kalian boleh pergi, biar aku yang menyampaikan kepada Baginda."

Ketika itu Raja Wirandana Giri sedang dihadap oleh Raja Gerdana Lela, Raja Wirangga Danu, Raja lindu Singara, dan Raja Lindu Kuwaca. Kedatangan prajurit yang sedang berjaga itu mengejutkan Baginda.

"Prajurit, ada apa kamu datang tanpa kupanggil?" tanya Raja Wirangga Danu.

"Ampun Baginda, patik ingin memberitahukan bahwa Raja Genta Dewa dari Banjaran Indra akan menghadap Paduka. Mereka menunggu di kaki Bukit Pancalogam."

"Adinda sekalian, jemputlah saudara angkatku itu!" perintah Raja Wirandana Giri.

Raja Lindu Kuwaca, Raja Lindu Singara, Raja Wirangga Danu, dan Raja Gerdana Lela segera melaksanakan perintah Baginda. Mereka keluar dari pendapa menuju ke kaki Bukit Pancalogam. Keempat raja itu segera mendapatkan Raja Genta Dewa.

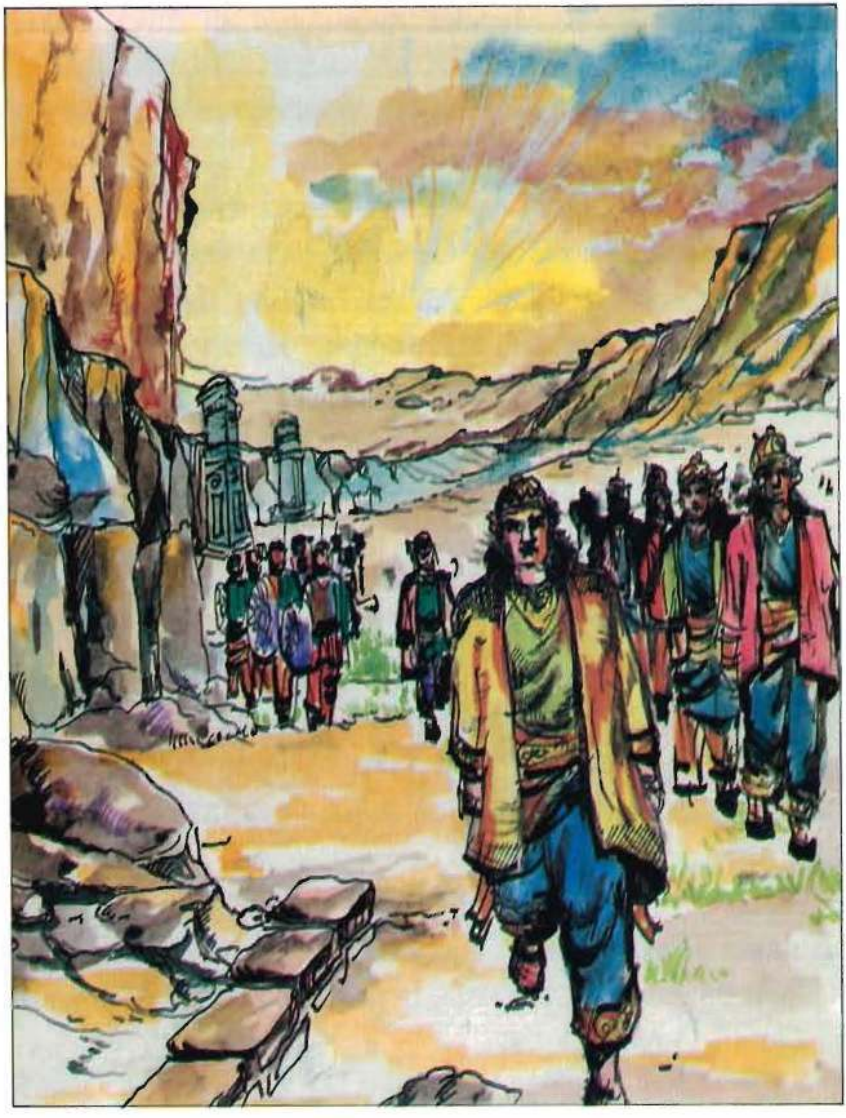
"Tuan, kami datang diutus menjemput Paduka. Baginda menunggu kedatangan Paduka."

"Terima kasih."

Raja Genta Dewa beserta hulubalang dan prajuritnya berjalan mendaki gunung itu. Mereka diiringkan oleh keempat raja yang menjemputnya. Setelah mereka sampai di pendapa, Raja Wirandana Giri turun dari kursi kebesaran. Dia langsung menemui tamunya. Mereka berjabatan tangan dan berpeluk-pelukan diikuti oleh raja-raja lainnya.

"Kanda, ada perlu apa jauh-jauh datang kemari? Apa yang dapat Dinda bantu?" tanya Raja Wirandana Giri.

"Kanda datang membawa berita duka, Dinda," jawab Raja Genta Dewa.



Raja Genta Dewa diiringkan para prajurit akan menghadap Raja Wirandana Giri

"Mari silakan duduk agar kita dapat berbincang-bincang dengan leluasa," kata Raja Wirandana Giri.

Raja Genta Dewa duduk di kursi yang berada di samping kiri Raja Wirandana Giri. Raja Lindu Singara dan Raja Lindu Kuwaca duduk di samping kanan Raja Wirandana Giri. Raja Gerdana Lela dan Raja Wirangga Danu berada di sebelah kiri Raja Genta Dewa. Kursi para raja itu disusun membentuk setengah lingkaran. Para hulubalang dan prajurit duduk di atas hamparan permadani di hadapan para raja. Setelah Raja Genta Dewa duduk dengan tenang, para pelayan menghidangkan makanan dan minuman ke hadapannya.

"Kanda, mari kita nikmati hidangan ala kadarnya ini," kata Maharaja Wirandana Giri.

"Terima kasih, Dinda. Begitu merepotkan kedatangan kami ini. Hidangan yang Dinda suguhkan ini terlalu mewah bagi kami. Sesungguhnya, kami datang bukan untuk mencari jamuan, melainkan ingin menyampaikan berita duka yang mendalam, Dinda."

"Baiklah. Jika demikian, coba Kanda ceritakan. Apa sesungguhnya yang telah menimpa Kanda."

"Ketahuilah Dinda bahwa kedatangan kami ingin minta bantuan Dinda. Pertama, Kanda ingin membalaskan kematian Ayahanda Raja Beraja Dewa, Mamanda Arkasa Buka, dan Mamanda Raja Gangga Widura."

"Siapa yang tega melakukan semua itu, Kanda?" sela Raja Wirandana Giri.

"Indra Laksana. Kedua, yang lebih menyakitkan hati, tunangan Kanda, Putri Kemala Ratna Sari, diambilnya pula."

"Kanda, kami dengar Indra Laksana itu sakti dan baik budi pekertinya. Bagaimana jika ia berlaku baik pula terhadap kita. Tentu kita harus berlaku baik pula kepadanya. "

"Dinda, sebenarnyakah Dinda memuji Indra Laksana? Kanda jauh-jauh datang kemari karena Kanda tahu bahwa Dindalah yang mampu menandingi Indra Laksana. Jika dia baik kepada kita, apa kata orang jika Kanda harus baik kepadanya. Dia telah membunuh keluarga Kanda. Di samping itu, Kanda tidak rela Dinda Putri Lela Cahaya diambil Indra Laksana. Kanda tidak rela Indra Laksana memerintah di Negeri Banjaran Indra. Kanda lebih senang jika Dinda Putri Sekanda Lela Cahaya menjadi istri Adinda. Kanda rela jika Negeri Banjaran Indra Dinda yang jadi pemimpinnya."

"Kanda, sesungguhnyakah yang Kanda katakan ini? Dinda bersedia jika Kanda merelakan Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya menjadi istri Dinda. Kebetulan, Dinda ini belum beristri. Demikian pula jika Kanda merelakan Negeri Banjaran Indra Dinda yang memerintah. Biarlah Dinda yang akan menandingi Indra Laksana."

Mendengar kesanggupan Raja Wirandana Giri itu, Raja Genta Dewa sangat senang. Dia yakin bahwa Raja Wirandana Giri dapat mengalahkan Indra Laksana.

"Kanda, tenanglah! Biar Dinda yang membalaskan kematian Ayahanda. Jangankan Indra Laksana itu berada di atas bumi, di langit pun akan Dinda cari."

Raja Genta Dewa bertambah senang mendengar pernyataan itu. Dia berdiri kemudian memeluk Raja Wirandana Giri.

"Hai Saudaraku, kalian telah mengetahui pembicaraan ini. Bagaimana menurut pendapat kalian?" tanya Raja Wirandana Giri.

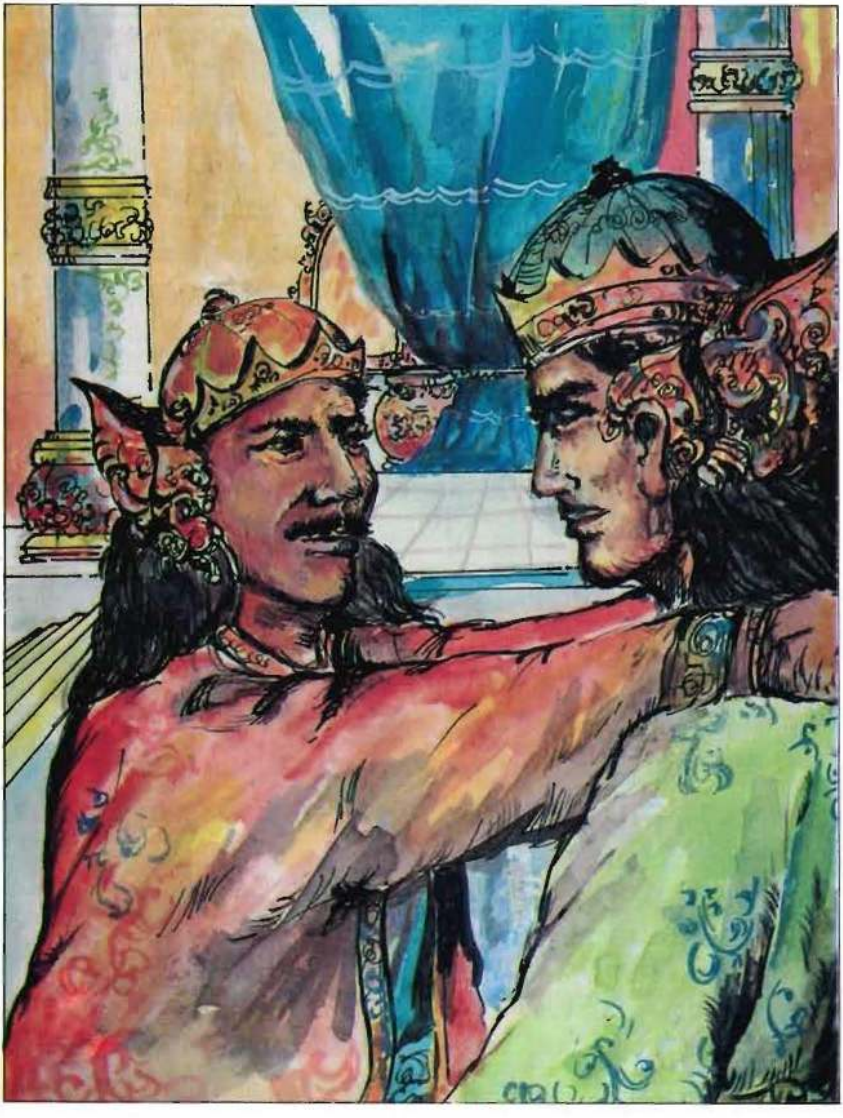
"Kami setuju dengan keputusan Paduka," jawab Raja Lindu Singara dan Raja Lindu Singara.

"Bagaimana yang lain?" tanya Raja Wirandana Giri lagi.

"Kami pun sependapat dengan Paduka," jawab Raja Wirangga Danu dan Raja Gerdana Lela.

"Baiklah! Jika demikian, malam ini Dinda Lindu Singara dan Dinda Lindu Kuwaca kuutus menculik Indra Laksana dan istrinya."

"Titah Paduka kami junjung tinggi di atas batu kepala hamba. Sekarang kami akan segera melaksanakan titah Paduka. Kami berdua mohon pamit," kata Raja Lindu Singara seraya bersujud diikuti oleh Raja Lindu Kuwaca.



Raja Wirandana Giri memenuhi permintaan
Raja Genta Dewa.

"Segeralah berangkat, Dinda. Kami semua menunggu hasilnya," sahut Raja Genta Dewa.

Raja Lindu Singara dan Raja Lindu Kuwaca segera meninggalkan ruangan. Dalam sekejap mereka keluar dari istana dan terbang ke dirgantara.

3. UTUSAN RAJA WIRANDANA GIRI GAGAL MENCULIK INDRA LAKSANA

Malam itu Indra Laksana beserta seluruh hulubalang dan prajuritnya masih berpesta merayakan kemenangannya melawan Raja Beraja Dewa. Dalam perayaan itu, berbagai makanan dan minuman yang lezat-lezat dihidangkan para pelayan. Para penari ikut pula memeriahkan suasana gembira itu. Mereka bersuka ria bersama. Suara musik beralun merdu serasi dengan lenggang lenggok para penari. Sebentar-sebentar diselingi tepukan dan sorak para penonton membuat suasana pesta bertambah hangat.

Suara musik itu terdengar dari dirgantara. Raja Lindu Singara dan Raja Lindu Kuwaca yang semula mencari-cari Indra Laksana sangat gembira hatinya.

"Dinda Lindu Singara, tampaknya Indra Laksana masih bersenang-senang dengan rakyatnya," kata Lindu Kuwaca.

"Mari segera kita lihat, Kanda!" sahut Raja Lindu Singara.

"Tunggu, Dinda! Sebaiknya, kita beralih rupa seperti rakyat biasa agar mereka tak mengenali kita. Kita langsung berbaur dengan mereka."

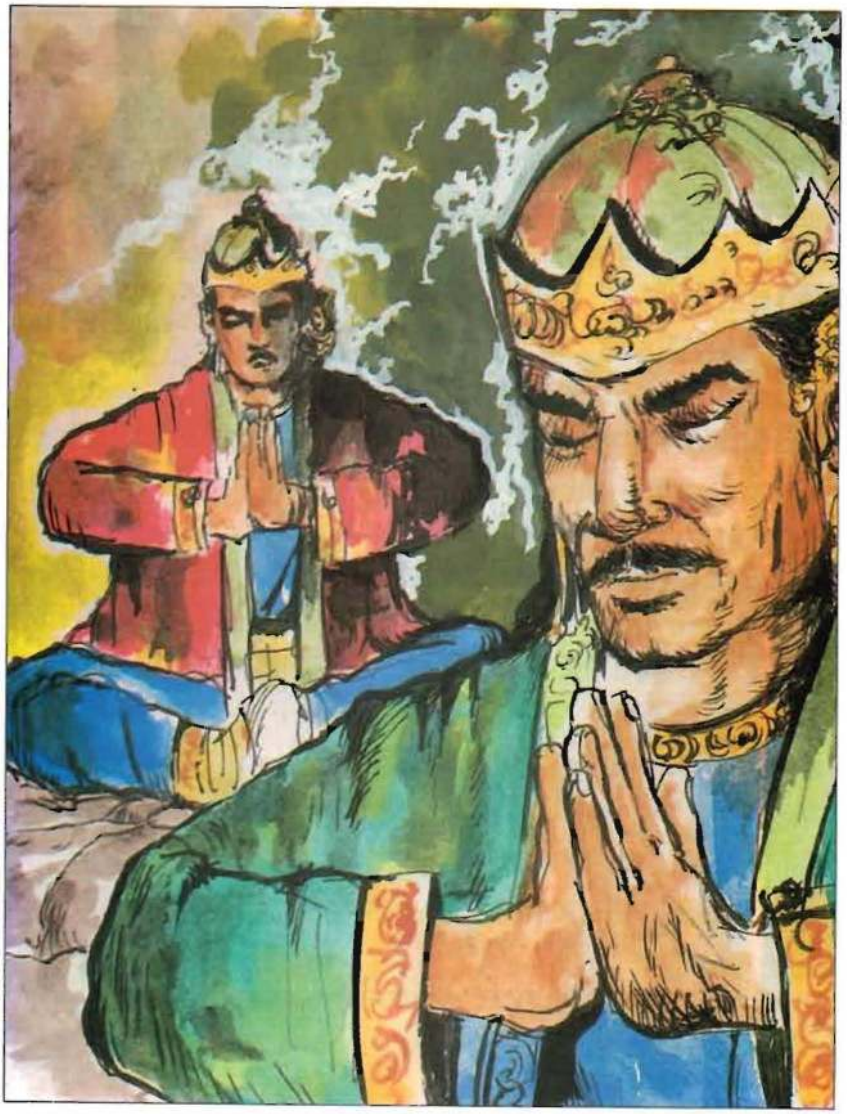
"Baik, Kanda! Setelah itu, kita tiupkan mantra agar para raja, hulubalang, dan seluruh prajurit Indra Laksana tertidur lelap. Setelah itu, baru kita culik Indra Laksana dan istrinya."

Raja Lindu Kuwaca dan Raja Lindu Singara mengheningkan cipta. Saat itu juga berubahlah wajahnya menjadi rakyat biasa. Mereka segera masuk ke ruangan pesta. Beberapa saat kemudian, mereka meniupkan mantera ke arah yang berpesta.

Indra Laksana merasa mengantuk terkena mantra itu: Ia segera pergi ke mahligai menemui istrinya, Tuan Putri Gemilang Sari Indra. Semua yang hadir dalam ruangan itu tertidur pulas. Di antara mereka yang tak terkena mantera itu hanya Gandara Alam dan Gempa Alam. Mereka kebal karena mereka memiliki mantra yang sama.

"Dinda Gempa Alam, tampaknya ada pencuri masuk ke ruang pesta."

"Tampaknya benar, Kanda. Semua tertidur lelap. Mari kita cari ke sekeliling istana ini," ajak Gempa Alam.



Raja Lindu Kuwaca dan Raja Lindu Singara
mengheningkan cipta.

"Kanda, lihat di bawah pohon itu ada dua orang mengendap-endap keluar dari ruang pesta. Tak salah lagi pasti ulah mereka. Mari segera kita tangkap mereka."

Kedua penjaga mahligai Indra Laksana itu mendekati Raja Lindu Singara dan Raja Lindu Kuwaca.

"Hai, siapa kalian? Malam-malam bersembunyi di situ. Menyerahlah kalian kutangkap!"

Mendengar sapaan itu, Raja Lindu Singara dan Raja Lindu Kuwaca berubah wajahnya seperti sediakala. Mereka mundur selangkah tak menjawab sapaan itu. Mereka justru kelihatan seperti menantangnya.

Gandara Alam dan Gempa Alam yang merasa seperti ditantang segera menyerangnya. Melihat kedua lawannya raksasa besar-besar, Gardana Alam dan Gempa Alam beralih rupa menjadi raksasa besar pula. Mereka bertanding satu lawan satu. Mereka saling menyerang dengan senjata. Yang satu menyerang dengan pedang, yang satu menangkisnya dengan pedang pula. Suara pedang bertemu pedang gemerincing mengerikan. Sesekali benturan senjata itu memercikkan api membelah kegelapan malam. Yang satu beralih rupa menjadi naga, yang satu berubah menjadi naga pula. Naga bergelut dengan naga berkali-kali menyemburkan bisa. Yang satu berdesis hendak menggigit, yang satu pun demikian juga. Yang satu berubah menjadi garuda yang lain berubah menjadi garuda pula. Mereka terbang dan berperang di angkasa.

Peperangan itu berlangsung hampir semalam suntuk. Keadaan di sekitar istana menjadi porak-poranda. Raja Lindu Singara dan Raja Lindu Kuwaca merasa kewalahan menghadapi lawannya. Setelah tahu bahwa malam hampir fajar, mereka berusaha menjauhi lawan-lawannya. Mereka pikir jika terus bertempur sampai pagi, lawannya akan bertambah banyak. Mereka pasti akan dibantu oleh hulubalang dan prajurit yang lain.

"Dinda, mari kita pergi dari sini," ajak Raja Lindu Kuwaca berlari sambil menarik tangan Lindu Singara.

Gandara Alam dan Gempa Alam tak mampu mengejarnya. Mereka juga berpikir jika melakukan pengejaran akan sia-sia. Jika lawannya mencari bala bantuan, mereka pun tak akan mampu menandingi dengan sisa tenaga yang ada padanya. Mereka memutuskan hendak melaporkan kejadian itu kepada Indra Laksana.

Ketika itu hari telah siang. Meskipun malam berpesta, para hulubalang dan prajurit Kerajaan Banjaran Indra setia menghadap Indra Laksana.

"Ampun Kanda, perkenankan Dinda menghadap Paduka," kata Gandara Alam kepada Indra Laksana.

"Dinda Gandara Alam, tampaknya Dinda mendapat kesulitan. Coba segera sampaikan!"

"Kanda, ketahuilah! Semalam di Negeri Paduka kedatangan dua pencuri. Tetapi, kami tak dapat menangkapnya. Mereka benar-benar tangguh sehingga mampu melarikan diri."

"Mengapa kalian tak melakukan pengejaran?" tanya Indra Laksana.

"Ampun Kanda. Kami tak sanggup mengejarnya."

"Sudahlah, kita tak perlu tergesa-gesa. Kita perlu waspada. Yang menjadi pertanyaan kita, siapa dan dari mana pencuri itu."

Para raja, hulubalang, dan prajurit yang hadir di pendapa istana itu turut memikirkannya. Indra Laksana diam sejenak, kemudian menyambung pembicaraannya.

"Aku menduga ini pasti ulah Raja Genta Dewa."

"Kanda, bagaimana jika aku yang mencari Raja Genta Dewa?" usul Raja Lela Ganta.

"Sebentar, Kanda Indra Laksana! Dinda tak sependapat dengan usul Dinda Raja Lela Ganta. Sebaiknya, kita tunggu satu atau dua hari. Jika orang yang mencurigagakan itu datang, kita tangkap. Tetapi, jika kita mencari Raja Genta Dewa, justru keliru. Belum tentu kalau yang dianggap pencuri itu dia?" kata Raja Mangindra Sah Dewa.

"Baiklah, jika demikian pendapat Dinda. Sekarang, beri tahu para prajurit agar waspada dan terus bersiaga."

Raja Lela Ganta segera melaksanakan perintah itu. Beberapa prajurit yang tangguh diperintah agar berjaga di sekeliling kota. Gandara Alam dan Gempa Alam bertugas menjaga mahligai Tuan Putri Kesuma Indra.

Sejak pertemuan itu para prajurit sibuk dengan tugas mereka masing-masing. Ada prajurit yang sibuk mempersiapkan senjata. Ada prajurit yang bertugas di luar istana. Ada pula prajurit yang bertugas di dalam istana. Siang malam mereka terus bersiaga.

4. RAJA WIRANDANA GIRI MENYERBU NEGERI BANJARAN INDRA

Perjalanan Raja Lindu Singara dan Raja Lindu Kuwaca telah sampai di Bukit Pancalogam. Mereka langsung menuju ke istana. Ketika itu Raja Wirandana Giri dan Raja Genta Dewa sedang berkumpul di pendapa bersama hulubalang dan prajurit. Mereka menunggu kedatangan Raja Lindu Singara dan Raja Lindu Kuwaca. Melihat mereka datang, raja Wirandana Giri tak sabar lagi. Dia ingin segera mengetahui hasil penculikan Indra Laksana dan istrinya.

"Mana Indra Laksana dan istrinya. Mengapa tak segera dihadapkan kemari?"

"Ampun, Kanda. Kami gagal menculik Indra Laksana dan istrinya. Kami tak mampu menghadapi hulubalangnya," jawab Raja Lindu Singara.

"Apa!" tanya Raja Wirandana Giri sambil berdiri dari tempat duduknya. Ia terperanjat mendengar jawab-

an itu. Mukanya merah padam. Darahnya menggelegak Seluruh tubuhnya seakan-akan terbakar.

"Benar, Kanda. Kedua hulubalang Indra Laksana sangat tangguh. Kami berkelahi sepanjang malam. Semua kekuatan kami kerahkan. Tetapi, mereka dapat menandingi kekuatan kami. Jika kami paksakan bertanding sampai fajar, tak urung kami dapat ditangkap Indra Laksana. Dengan demikian, Kanda tak akan dapat segera mengetahui keadaan kami. Tak urung pula mereka pun akan datang menyerang negeri ini. Maaf Kanda, kami sama sekali tak takut mati. Karena pertimbangan itu, kami segera kembali menghadap Paduka," sahut Raja Lindu Kuwaca menambahkan.

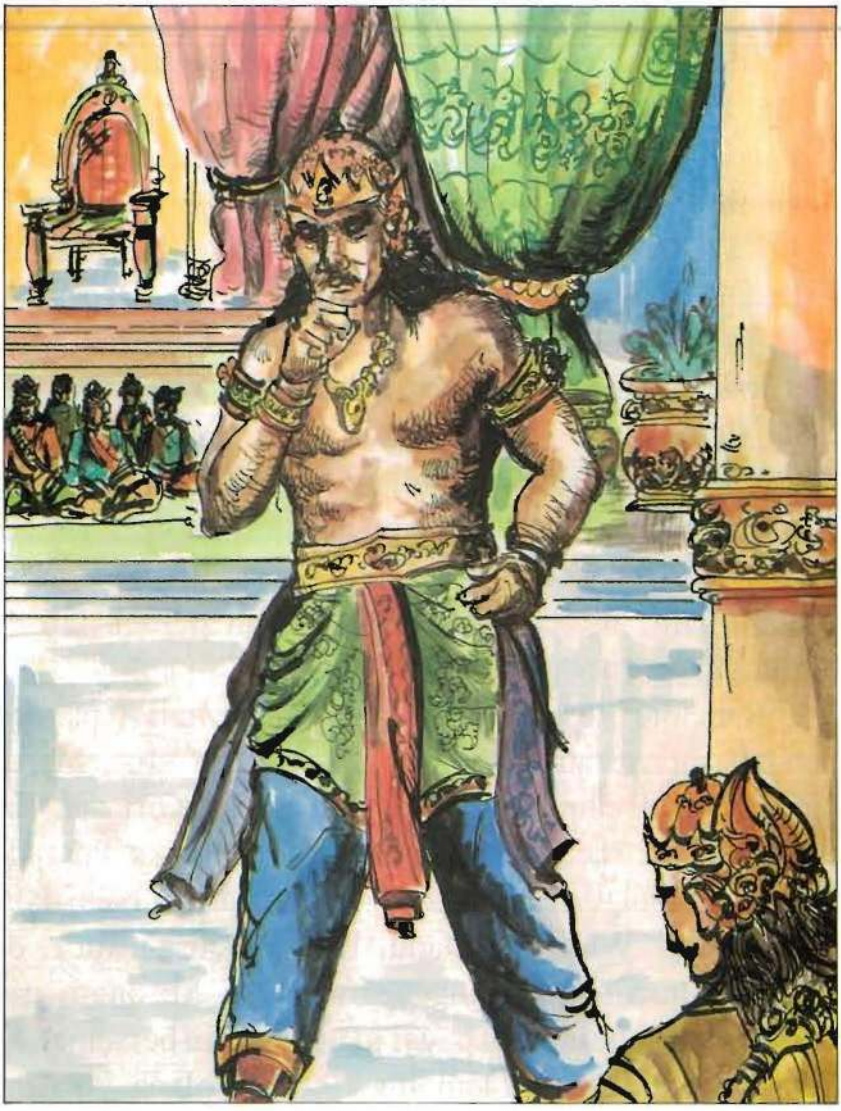
"Bagaimana pendapat Kanda?" tanya Raja Wirandana Giri kepada Raja Genta Dewa.

"Sabar, Dinda. Kita perlu mempersiapkan kekuatan," kata Raja Genta Dewa sambil memeluk Raja Wirandana Giri.

"Baiklah kalau begitu. Kita lawan Indra Laksana dengan seluruh kekuatan yang ada."

"Kanda pikir, sebaiknya demikian," sahut Raja Genta Dewa.

"Dinda Gerdana Lela dan Wirangga Danu, kumpulkan hulubalang dan prajurit kalian. Pilihlah hulubalang dan prajurit yang tangguh. Tiga hari lagi kita serbu Indra Laksana. Kita jadikan lautan darah negerinya."



Raja Wirandana Giri marah setelah mendengar bahwa
Raja Lindu Singara dan Raja Lindu Kawaca gagal menculik Indra Laksma.

"Baik, Kanda. Titah Paduka segera kami laksanakan," sahut Raja Gerdana Lela dan Raja Wirangga Danu hampir bersamaan.

"Pertemuan kali ini kita akhiri. Segera laksanakan tugas kalian! Aku menunggu hasilnya," Kata Raja Wirandana Giri sambil berdiri meninggalkan ruangan diiringkan Raja Genta Dewa.

Raja Gerdana Lela pun segera meninggalkan ruangan diikuti Raja Wirangga Danu. Demikian pula Raja Lindu Singara dan Raja Lindu Kuwaca. Mereka segera melaksanakan tugas. Raja Gerdana Lela mengumpulkan hulubalang dan prajurit dewa dan mambang. Raja Wirangga Danu mengumpulkan hulubalang dan prajurit binatang. Raja Lindu Singara dan Raja Lindu Kuwaca mengumpulkan hulubalang dan prajurit raksasa. Di samping itu, mereka juga menyiapkan perbekalan dan perlengkapan perang.

Rencana Raja Wirandana Giri dan bala tentaranya hendak menyerang Indra Laksana telah tiba. Mereka berkumpul di alun-alun. Raja Wirandana Giri dan Raja Genta Dewa mengenakan pakaian kebesaran kerajaan. Masing-masing mengendarai gajah dan bersenjatakan panah. Raja Wirangga Danu, Raja Lindu Kuwaca, dan Raja Lindu Singara mengendarai kuda. Masing-masing berpakaian kebesaran sebagai panglima dan bersenjatakan pedang, tombak, dan lembing. Raja Gerdana Lela juga

berpakaian kebesaran sebagai panglima, berkendaraan kuda terbang dan bersenjatakan panah. Para hulubalang dan prajurit ada yang membawa senjata, ada yang membawa perbekalan, dan ada pula yang bertugas membawa perlengkapan. Tampak dari jauh Raja Wirandana Giri memberi isyarat kepada para raja bahwa perjalanan akan segera dimulai. Para raja itu pun segera memberi aba-aba kepada hulubalang dan prajuritnya. Kemudian, mereka berjalan mengiringkan Raja Wirandana Giri dan Raja Genta Dewa.

Perjalanan Maharaja Wirandana Giri dan para pengikutnya membentuk barisan sangat panjang. Iring-iringan itu dari jauh tampak bagaikan ombak di tengah samudera. Bukit Pancalogam semakin lama semakin jauh mereka tinggalkan. Akhirnya, mereka pun sampai di hutan Banjaran Indra.

"Dinda Gerdana Lela, suruh mereka berhenti," perintah Raja Wirandana Giri.

"Baik, Kanda," sahut Raja Gerdana Lela. Dia segera melarikan kudanya. Dalam sekejap iring-iringan hulubalang dan prajurit itu berhenti.

"Kita istirahat sejenak di hutan ini. Kita atur siasat. Bagaimana menurut pendapat Kanda?" tanya Raja Wirandana Giri kepada Raja Genta Dewa.

"Saya berpendapat, sebaiknya Indra Laksana kita serang pada waktu malam," jawab Raja Genta Dewa.

"Saya setuju, Kanda. Hulubalang dan prajurit Indra Laksana kita serang secara tiba-tiba setelah lewat tengah malam. Setelah kekuatan mereka lumpuh, kita tangkap Indra Laksana hidup-hidup."

"Saya sependapat dengan rencana itu, Kanda. Bagaimana pembagian tugasnya?" tanya Raja Wirangga Danu.

"Dinda Gerdana Lela menyerang dari sebelah utara. Dinda Wirangga Danu dari sebelah timur, Dinda Lindu Singara dari sebelah barat. Dinda Lindu Kuwaca menyerang dari sebelah selatan."

Baik! Mengapa kita menyerbu pada malam hari, Kanda?" tanya Raja Gerdana Lela.

"Maksud Kanda dengan pengepungan itu, mereka tak akan sempat memberikan perlawanan. Apalagi pada waktu lewat tengah malam. Bagaimana, ada yang ingin memberikan pandangan?"

"Jika demikian rencana Kanda, kami setuju saja," sahut Raja Lindu Singara.

Tak lama setelah Raja Wirandana Giri dan pasukannya memasuki hutan, hari pun mulai malam. Suasana dalam hutan menjadi gelap. Cahaya bulan dan bintang tak mampu menembus kerimbunan dedaunan. Meskipun belum larut malam, suasana dalam hutan itu terasa sangat gelap dan sunyi. Hanya burung hantu yang sesekali terdengar berseru menyambut malam itu. Binatang-

binatang yang lain tercenung kelu melihat berpuluh-puluh binatang prajurit Raja Wirandana Giri berkumpul di hutan itu.

"Mari kita segera berangkat!" ajak Raja Wirandana Giri. Para raja, hulubalang, dan para prajurit tak satu pun tertinggal. Mereka patuh kepada Baginda.

"Dinda, beri tahu para prajurit supaya tidak membunyikan genderang, tambur, atau terompet. Kita masuk Negeri Banjaran Indra secara diam-diam," bisik Raja Genta Dewa kepada Raja Gerdana Lela.

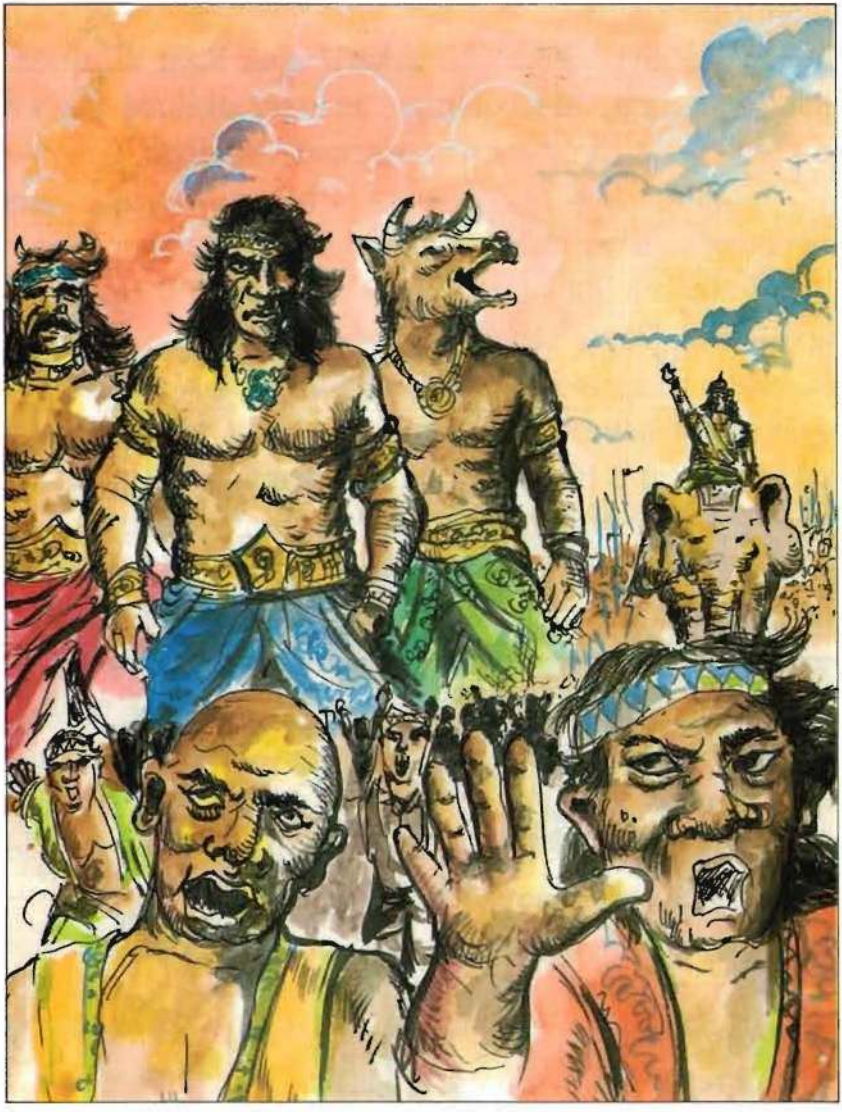
Tak lama kemudian, Raja Wirandana Giri dan pasukannya sampai di Negeri Banjaran Indra. Banyak penduduk yang lari tunggang-langgang melihat raksasa dan binatang berdatangan. Ada yang berlari sambil berteriak minta tolong. Ada yang pingsan karena ketakutan. Melihat keadaan itu, Raja Genta Dewa segera menghampir penduduk yang berteriak minta tolong itu.

"Kalian tak usah takut! Aku yang datang bersama hulubalang dan prajurit ini."

"Ampun Yang Mulia, hamba tak menduga Paduka datang bersama raksasa dan binatang," kata salah seorang di antara mereka seraya berdatang sembah.

"Bagaimana keadaan negeri ini selama aku tinggalkan?"

"Ampun Yang Mulia, Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya telah dibawa Indra Laksana."



Raja Wirandana Giri dan pasukannya sampai di Negeri Banjaran Indra.

"Putri!" desah Raja Genta Dewa sambil menahan amarahnya.

"Apa? Tuan Putri dibawa Indra Laksana?" tanya Raja Wirandana Giri kepada Raja Genta Dewa.

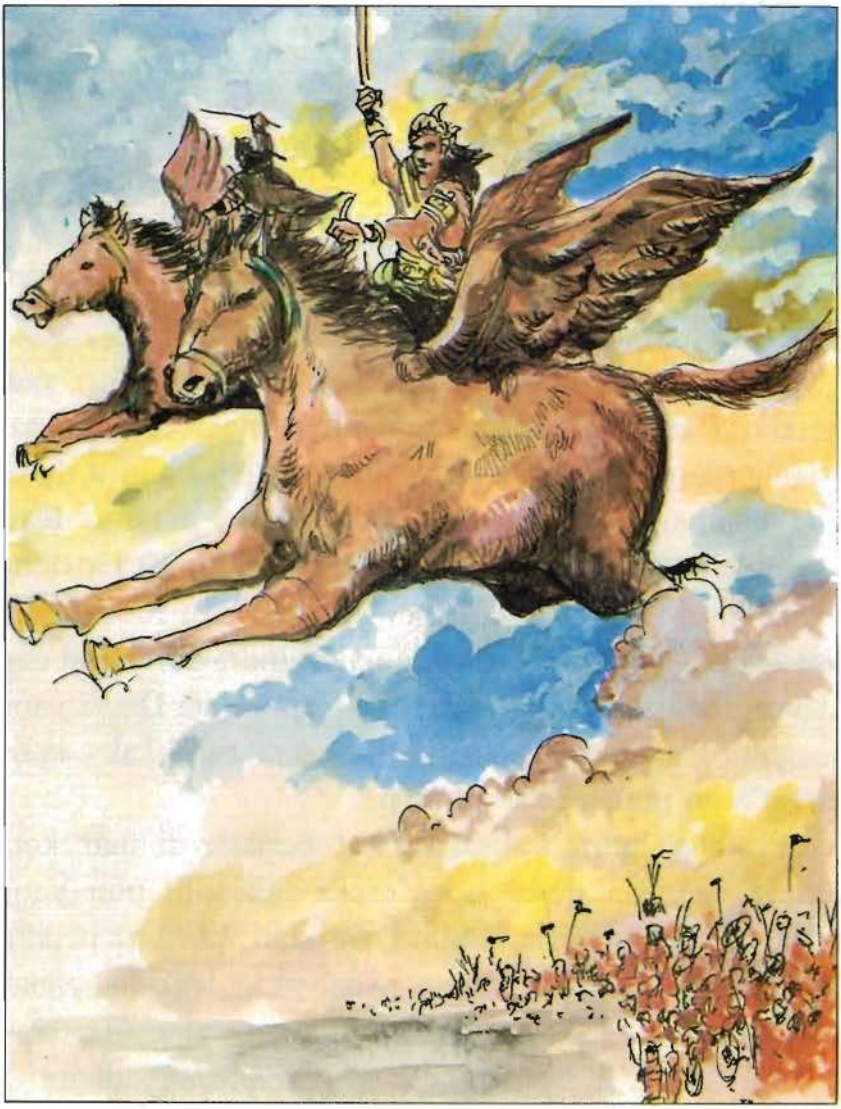
"Benar, Dinda," jawab Raja Genta Dewa sambil mengepalkan tinju menahan amarahnya pula.

"Dinda Gerdana Lela, perintahkan supaya hulubalang dan prajurit bersiap-bersiap. Beri tahu yang lain supaya segera menduduki posisi masing-masing."

"Baik, Kanda," jawab Raja Gerdana Lela.

Raja Genta Dewa dan Raja Wirandana Giri mengendarai kuda terbang membubung tinggi ke angkasa. Raja Gerdana Lela beserta hulubalang dan prajurit dewa dan mambang mengepung dari sebelah utara. Raja Wirangga Danu beserta hulubalang dan prajurit binatang dari sebelah timur. Raja Lindu Singara dan Raja Lindu Kuwaca mengepung Negeri Banjaran Indra dari barat dan selatan. Raja Wirandana Giri dan Raja Genta Dewa yang mengatur penyerangan dari dirgantara. Tak lama penyerbuan pun segera dimulai.

Prajurit Indra Laksana yang berjaga di luar kota menjadi sasaran pertama. Mereka tak satu pun yang dapat melakukan perlawanan. Demikian pula para penduduk Negeri Banjaran Indra. Ada yang terkena panah jatuh tersungkur, mati seketika. Ada yang tertebas pedang lehernya hingga putus. Ada yang tubuhnya



Raja Wirandana Giri dan Raja Gerdana Lela mengendarai kuda terbangnya.

hancur dirobek harimau dan singa. Ada yang dibanting dan diinjak-injak gajah, badak, dan beruang. Ada yang berteriak kesakitan digigit raksasa. Hulubalang dan prajurit Indra Laksana banyak yang gugur dalam penyerbuan itu. Tetapi, ada pula yang sudah terluka parah berusaha lari hendak memberitahukan kepada pemimpinnya.

"Dinda Lela Ganta, ada penduduk datang menghadap. Ada apa gerangan malam-malam begini," kata Raja Sah Medan.

"Hai, ada apa kamu datang tanpa disuruh menghadap?' tanya Raja Mangindra Sah Dewa.

"Ada ...," belum selesai memberitahukan orang itu tergeletak tak bernapas lagi.

"Terluka, Kanda!" seru Raja Peri Maya Indra.

"Celaka, kita diserang. Musuh dari mana ini. Pengecut! Berani menyerang dengan tiba-tiba. Bagaimana kita menghadapi mereka?" tanya Raja Sah Medan.

"Karena gelap, setiap mendengar ada suara, kita serang!" kata Raja Peri Maya Indra.

"Baik, mari kita hadapi mereka!"

Keempat raja itu berperang dengan membabi buta. Hulubalang dan prajurit binatang banyak yang terkena sasaran senjatanya. Demikian pula para hulubalang dan prajurit raksasa. Keempat raja itu gagah perkasa. Terkaman dan cakaran binatang tak dirasakan. Bahkan,

mereka dapat mengalahkannya. Banyak binatang dan raksasa mati dalam pertempuran itu.

Raja Wirandana Giri dan Raja Genta Dewa takjub melihat peperangan itu. Sesekali mereka ikut melepaskan panahnya. Hulubalang dan prajurit dewa dan mambang terus memberikan pengawalan ketat kepada Raja Wirandana Giri dan Raja Genta Dewa.

Sementara itu, Indra Laksana masih berada di pelaminan bersama istrinya, Tuan Putri Kesuma Indra. Mendengar suara riuh di luar istana, Tuan Putri ketakutan.

"Kanda, suara apa itu? Mengapa Dinda Gandara Alam dan Gempa Alam tak segera melapor?" tanya Tuan Putri Kesuma Indra kepada Indra Laksana.

"Dinda, tak usah khawatir. Biar Kanda yang menghadapi mereka."

"Hati-hati, Kanda!" seru Tuan Putri Gemilang Sari Indra berpesan.

Indra Laksana segera mengambil beberapa panah sakti. Kemudian, ia berjalan menuju mahligai menghampiri Gandara Alam dan Gempa Alam. Mereka tak ada di tempat berjaga. Kemudian, dalam keremangan malam itu, Indra Laksana berjalan ke luar. Di sekitar istana sepi. Tetapi, di atas ada suara gemuruh. Dia menengadahkan wajahnya ke langit. Tampak empat burung garuda saling menyambar. "Tak salah lagi, pasti itu Gandara Alam dan

Gempa Alam, pikirnya." Indra Laksana bergegas menghampiri kudanya yang bernama Cita Anggara. Dia dengan cekatan naik ke punggung kuda dan terbang ke angkasa.

Melihat tuannya datang, Gandara Alam dan Gempa Alam mundur dan berada di belakangnya.

"Kanda, siapa orang yang menghadang kita itu?" bisik Raja Wirandana Giri kepada Raja Genta Dewa.

"Tak salah lagi, itu Indra Laksana. Dua sosok besar yang berada di belakangnya itu Gempa Alam dan Gandara Alam."

Raja Wirandana Giri geram melihat Indra Laksana menghadangnya. Dia mencabut panah sakti dan melepaskan ke arah Indra Laksana. Melihat kilatan cahaya panah sakti itu, Indra Laksana dengan cekatan mencabut dan melepaskan panah saktinya pula. Kedua panah itu dapat mengenai sasaran. Kedua ujungnya beradu. Benturan kedua senjata itu mengeluarkan cahaya diikuti suara menggelegar bagaikan guntur. Pertempuran pun menjadi bertambah sengit.

Sementara itu, di luar halaman istana, Raja Gerdana Lela dan prajuritnya dihadang Raja Lela Ganta. Melihat Raja Lela Ganta kewalahan menghadapi prajurit dewa dan mambang, Raja Sah Mangindra Dewa datang membantu. Demikian pula Raja Sah Medan, Raja Sah Perdana, dan Raja Peri Maya Indra.

"Dinda, mari kita pergi!" bisik Raja Genta Dewa

"Pergi?" tanya Raja Wirandana Giri.

"Ya, kita tinggalkan mereka."

Raja Wirandana Giri menurut ajakan Raja Genta Dewa. Ia mengerti maksudnya. Jika fajar tiba, Indra Laksana dapat mengenalinya. Sebagai raja besar, ia sadar bahwa ia bersalah, tidak berjiwa kesatria.

Melihat musuhnya lari, Indra Laksana mengamati ke mana mereka pergi. Kemudian, ia kembali ke istana. Gandara Alam dan Gempa Alam mengikutinya. Meskipun masih dalam keremangan malam, Indra Laksana dapat menduga siapa musuh yang dihadapinya.

5. PRAJURIT KAINDRAN MEMBANTU INDRA LAKSANA

Prajurit Wirandana Giri terus menyerbu prajurit Indra Laksana. Di sana-sini terdengar jeritan prajurit terkena senjata. Ada yang tangannya hilang tertebas kelewang. Ada yang mengerang tergores pedang. Ada yang jatuh tersungkur tertusuk sangkur. Ada pula yang kepalanya pecah terinjak gajah. Darahnya mengucur mengguyur tanah. Mayatnya berserakan di mana-mana. Mengerikan!

Setelah fajar, Raja Sah Medan terperangah melihatnya. Raja Mangindra Sah Dewa iba melihat Raja Lela Ganta tergeletak tak berdaya. Raja Peri Maya Indra datang menghampirinya.

"Kanda, kita terkepung!" bisiknya.

"Benar! Musuh kita tak terhitung jumlahnya," sahut Raja Mangindra Sah Dewa.

"Bagaimana cara kita menghadapi mereka?" Raja Sah Medan datang bertanya.

"Kita harus berpencar!" bisik Raja Sah Perdana yang baru saja tiba di dekatnya.

Raja Mangindra Sah Dewa menghadang prajurit Raja Wirangga Danu. Setiap prajurit binatang datang ditebasnya dengan kelewang. Raja Sah Medan dan Raja Sah Perdana menghadapi prajurit Lindu Singara dan Raja Lindu Kuwaca. Prajurit raksasa yang datang menyerang dipancungnya dengan pedang. Melihat banyak prajurit yang gugur, Raja Gerdana Lela datang membantunya. Prajurit dewa dan mambang dikerahkannya. Anak panah yang dilepaskan prajurit dewa mengenai dada Raja Mangindra Sah Dewa. Melihat Raja Mangindra Sah Dewa jatuh, Raja Sah Medan berusaha menolongnya. Dia tak melihat lagi datangnya bahaya. Akhirnya, ia pun tak dapat menghindar dari sasaran senjata. Sebilah belati menancap di punggungnya. Melihat ketiga raja itu terluka, Raja Peri Maya Indra berlari ke istana. Ia bermaksud memberitahukan kepada Indra Laksana.

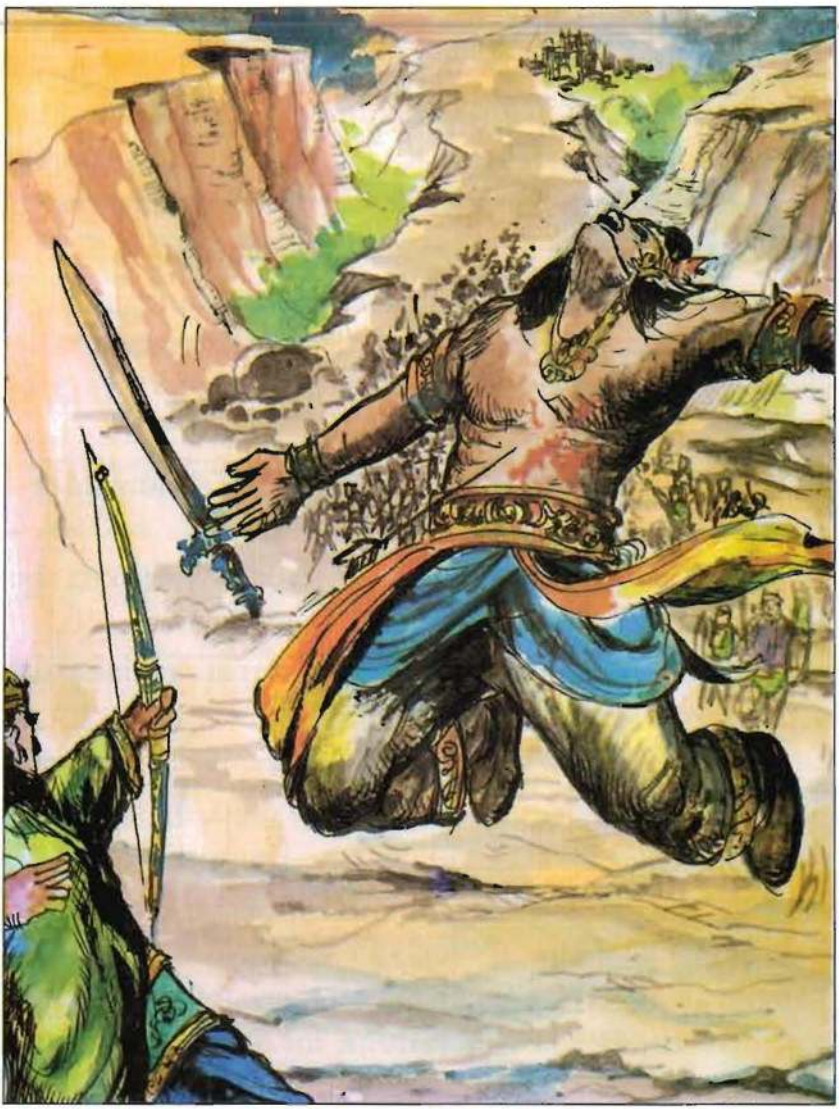
"Kanda, ketiga Adinda terluka."

"Di mana?" tanya Indra Laksana.

"Di sana!" jawab Raja Peri Maya Indra sambil menunjuk ke arah Raja Mangindra Sah Dewa tergeletak tak berdaya.

Indra Laksana bergegas menghampiri Raja Mangindra Sah Dewa dan Raja Sah Medan. Melihat mereka tak berdaya, Indra Laksana memeluknya erat-erat.

"Di mana Dinda Lela Ganta?"



Raja Mangindra Sah Dewa jatuh akibat anak panah yang bersarang di bagian dadanya.

"Di bawah pohon itu, Kanda. Dia lebih parah," jawab Raja Peri Maya Indra.

Melihat luka ketiga raja itu, Indra Laksana mengeluarkan mustika pemberian Dewa Purwaluka. Mustika itu dimasukkan ke dalam air. Air rendaman mustika itu dipercikkan ke muka Raja Lela Ganta. Seketika itu juga dia sadar. Dengan serta merta dia mencabut pedangnya. Dia hendak mengamuk musuhnya.

"Sabar, Dinda!" kata Indra Laksana

"Oh, Kanda," kata Raja Lela Ganta terengah-engah.

"Lain kali Dinda harus lebih waspada!" kata Indra Laksana ramah.

"Di mana yang lain?" tanya Raja Mangindra Sah Dewa kepada Raja Peri Maya Indra.

"Itu mereka tergeletak di sana! Mari kita bantu Kanda Indra Laksana mengobati mereka.

"Tak usah, Dinda. Kanda dapat melakukannya sendiri. Kalian beristirahatlah dulu."

Indra Laksana memasukkan kedua tangannya ke dalam air rendaman mustika. Kemudian, air itu diangkat dengan kedua telapak tangannya. Dengan air itu, Indra Laksana mengobati Raja Sah Medan dan Raja Mangindra Sah Dewa. Air itu dipercikkan ke mukanya. Mereka bangun setengah tak sadar sambil mencabut kelewangnya.

"Sabar, Dinda. Lihat dulu, ini Kanda!"

"Maaf, Kanda. Dinda seperti terjaga dari mimpi."

"Tak mengapa. Lain kali, Dinda harus waspada. Mengapa kalian sampai terluka?"

"Prajurit Wirandana Giri menyerang secara tiba-tiba. Mereka tak kelihatan, tetapi senjatanya bersarang di dada. Akibatnya, Dinda lupa segala-galanya."

"Dinda, kita harus bersyukur. Sang Pencipta masih melindungi kita. Sebenarnya, Kanda masih bersabar. Tetapi, Raja Wirandana Giri terus menekan kita. Sekarang hilang kesabaran Kanda. Kita harus memperhitungkannya. Kita harus melawannya."

Indra Laksana diam sejenak mengheningkan cipta. Kedua telapak tangannya digesek-gesekkan. Dari kedua telapak tangan itu muncul sebuah anak panah sakti. Setelah anak panah berada dalam genggaman, ia meraba busurnya. Dengan cekatan anak panah itu dilepaskannya ke angkasa. Anak panah itu sampai di Kaindran.

Dewa di Kaindran yang melihat kedatangan pusaka itu mengerti bahwa Indra Laksana dalam kesulitan. Dengan serta merta beratus-ratus prajurit dikerahkan untuk membantu Indra Laksana. Tetapi, mereka dihadang oleh dewa dan mambang yang dipimpin Raja Gerdana Lela. Bala bantuan itu tak dapat menandingi prajurit Raja Gerdana Lela yang lebih banyak jumlahnya.

Indra Laksana yang semula hanya berusaha mengimbangi kekuatan Raja Wirandana Giri, kini menjadi murka. Dia mengheningkan cipta; dipanggilnya

panah saktinya. Dalam sekejap pusaka itu turun dari Kaindran. Kini senjata itu berada dalam genggamannya. Dengan cekatan panah itu ditancapkan ke dalam tanah. Seketika itu juga jadilah sebuah kolam di hadapannya. Raja Mangindra Sah Dewa, Raja Peri Maya Indra kagum melihat kesaktian Indra Laksana. Demikian pula Raja Sah Medan, Raja Lela Ganta, dan Raja Sah Perdana. Mustika pemberian Dewa Purwaluka dimasukkan ke dalam air itu.

"Dinda Gandara Alam dan Gempa Alam, kemarilah! Ambillah air dalam kolam ini. Percikkan kepada prajurit kita yang yang gugur," perintah Indra Laksana ramah.

"Baik, Kanda!" sahut Gempa Alam dan Gandara Alam bersamaan.

Para prajurit yang semula gugur, kena percikan air mustika hidup lagi. Mereka tanpa menunggu komando langsung mengamuk. Prajurit Raja Wirandana Giri mendapat perlawanan sengit dari mereka. Banyak prajurit yang gugur. Banyak pula yang terluka kena senjata. Melihat prajuritnya banyak yang gugur, Raja Wirandana Giri melarikan diri. Dia kembali ke bekas istana Kerajaan Beraja Dewa. Raja Genta Dewa dan Raja Wirangga Danu mengikutinya. Demikian pula Raja Gerdana Lela, Raja Lindu Singara, dan Raja Lindu Kuwaca. Melihat rajanya meninggalkan peperangan, para prajurit bubar. Ada yang mengikuti raja mereka. Ada pula yang berlari ketakutan masuk ke dalam jurang. Dalam sekejap Kerajaan

Banjaran Indra menjadi sepi.

Sementara itu, Gandara Alam dan Gempa Alam curiga terhadap Raja Wirandana Giri dan Raja Genta Dewa. Gandara Alam dan Gempa Alam dapat mem-baca gerak-gerik mereka.

"Dinda Gempa Alam, apalagi yang akan diperbuat raja-raja pengecut itu?"

"Entah, Kanda. Dinda juga merasa curiga. Apa yang akan kita perbuat?" Gempa Alam berbalik tanya.

"Sebaiknya, kita kejar mereka. Kita menyelinap. Kita liha apa rencana mereka selanjutnya."

"Baiklah, mari kita kejar mereka."

Gempa Alam dan Gandara Alam meninggalkan Kerajaan Banjaran Indra. Dalam sekejap mereka pun sampai di bekas istana Kerajaan Beraja Dewa.

6. GANDARA ALAM DAN GEMPA ALAM MENUTUP KOLAM TIRTA WARNA

Perjalanan Gempa Alam dan Gandara Alam sampai di bekas Kerajaan Beraja Dewa. Mereka langsung masuk ke pendapa. Raja Wirandana Giri dan Raja Genta Dewa tak melihat mereka. Demikian pula Raja Wirangga Danu dan raja dan prajurit yang lain.

"Kanda Genta Dewa, prajurit kita banyak yang gugur. Kita harus segera mengatasinya," Raja Wirandana Giri mengawali sabdanya.

"Benar, Dinda. Kita semakin terdesak. Indra Laksana telah mengobati dan menghidupkan prajuritnya yang gugur. Prajurit kita kewalahan menghadapi mereka," sahut Raja Genta Dewa.

Benar, Kanda! Prajurit kita hampir habis diserangnya. Prajurit yang masih hidup telah lari meninggalkan peperangan," Raja Gerdana Lela menambahlan.

"Kanda, Wirandana Giri. Kami mohon Paduka segera mengatasi keadaan ini. Jika tidak, keadaan akan semakin buruk. Indra Laksana pasti mengejar kemari.

Kita akan semakin sulit menghadapi mereka, Kanda," kata Raja Wirangga Danu cemas.

"Benar, Kanda. Sebaiknya demikian. Jika Indra Laksana mengejar kira, prajurit kita tinggal sedikit. Kita tak mungkin mampu melawan prajurit Indra Laksana," kata Raja Lindu Singara menambahkan.

"Benar apa kata kalian, Itulah sebabnya aku mengajak mundur Kanda Genta Dewa. Maksud Dinda begini, Kanda. Kita harus menyusun kekuatan agar kita mampu menandingi Indra Laksana dan prajuritnya," Raja Wirandana Giri menjelaskan.

"Terus apa upaya Dinda?" Raja Genta Dewa terus bertanya.

"Malam ini Dinda akan ke Gunung Mayarupa," jawab Raja Wirandana Giri.

"Ke Gunung Mayarupa?" Raja Genta Dewa semakin cemas.

"Kanda tak perlu cemas. Dinda akan mengambil tirta warna. Tirta warna itu berada di sana, Kanda."

"Tirta warna?" tanya Raja Genta Dewa semakin tidak mengerti.

"Tirta warna itu berupa air. Gunanya untuk mengobati prajurit yang terluka. Jika Tuhan mengabulkan, air itu dapat digunakan untuk mengobati yang terluka dan untuk menghidupkan prajurit yang gugur."

"Baiklah, jika demikian. Dinda menunggu apa lagi? Perlu pengawal atau tidak?" desak Raja Genta Dewa.

"Dinda akan ke sana sendiri. Kanda tak usah ikut ke sana. Demikian pula yang lain. Kita masing-masing punya tugas."

"Bagaimana pembagian tugas itu?" tanya Raja Gerdana Lela.

"Kanda dan juga Dinda sekalian bertugas menghimpun kekuatan yang tersisa. Malam ini aku akan mengobati dan menghidupkan prajurit yang tertinggal dalam peperangan,"

"Baik, Dinda! Kita segera berbagi tugas. Kami berlima menunggu perintah lebih lanjut," kata Raja Genta Dewa.

"Kanda, Dinda mohon doa restu. Dinda segera berangkat."

"Berhati-hatilah, Dinda. Kami semua menunggu hasilnya."

Raja Wirandana Giri meninggalkan pertemuan. Dengan berkendaraan kuda terbang, dia pergi ke Gunung Mayarupa. Gandara Alam dan Gempa Alam segera mengikutinya. Mereka terbang dengan menyamar sebagai keluang. Mereka mengikuti ke mana Raja Wirandana Giri pergi.

"Dinda Gepa Alam, ayo kita percepat. Kita amati Wirandana Giri," bisik Gandara Alam.

Raja Wirandana Giri terbang sangat cepat. Demikian pula Gandara Alam dan Gempa Alam. Raja Wirandana Giri tak menyangka bahwa Gandara Alam dan Gempa Alam mengikutinya. Dia langsung menuju kolam tirta warna. Tak lama setelah sampai di tepi kolam itu, dia menambatkan kudanya di bawah sebuah pohon besar. Dia bergegas menanggalkan pakaiannya. Kemudian, dia mandi. Gempa Alam dan Gandara Alam mendekatinya. Mereka terbang ke pohon besar itu. Mereka hinggap dan bergelantungan di atas dahan. Mereka terus mengamati Raja Wirandana Giri.

Setelah mandi, Raja Wirandana Giri bergegas berpakaian. Sebuah kantong diisi air kolam itu. Kemudian, meraih kuda terbangnya. Dia segera meninggalkan kolam itu. Dia meninggalkan Gunung Mayarupa menuju Negeri Banjaran Indra.

"Dinda, mari kita segera mandi!" ajak Gempa Alam.

"Tunggu! Wirandana Giri tak mungkin hanya sekali datang kemari. Prajuritnya banyak yang gugur. Kita tunggu sampai yang kedua atau ketiga kalinya," kata Gandara Alam.

"Terus apa rencana kita selanjutnya?" Gempa Alam ingin tahu.

"Kita manda. Kemudian, kita tutup kolam itu."

"Ditutup!" tanya gempa Alam.

"Benar! Kita tutup kolam ini biar dia tidak dapat mengobati prajuritnya lagi," kata Gandara Alam bersemangat.

"Bagus sekali rencana Kanda. Terus kita beri tahukan kepada Kanda Indra Laksana. Supaya Kanda dapat bersiap-siap menghadapi prajurit Raja Wirandana Giri."

Tak lama kemudian, Raja Wirandana Giri datang ke kolam itu. Diambilnya sekantong tirta warna. Dia terbang lagi ke Negeri Banjaran Indra. Setelah mengobati dan menghidupkan prajuritnya, dia kembali lagi ke kolam itu. Setelah agak lama tak kembali, Gandara Alam turun dari atas dahan. Disusun oleh Gempa Alam.

"Dinda, kini saatnya kita mandi."

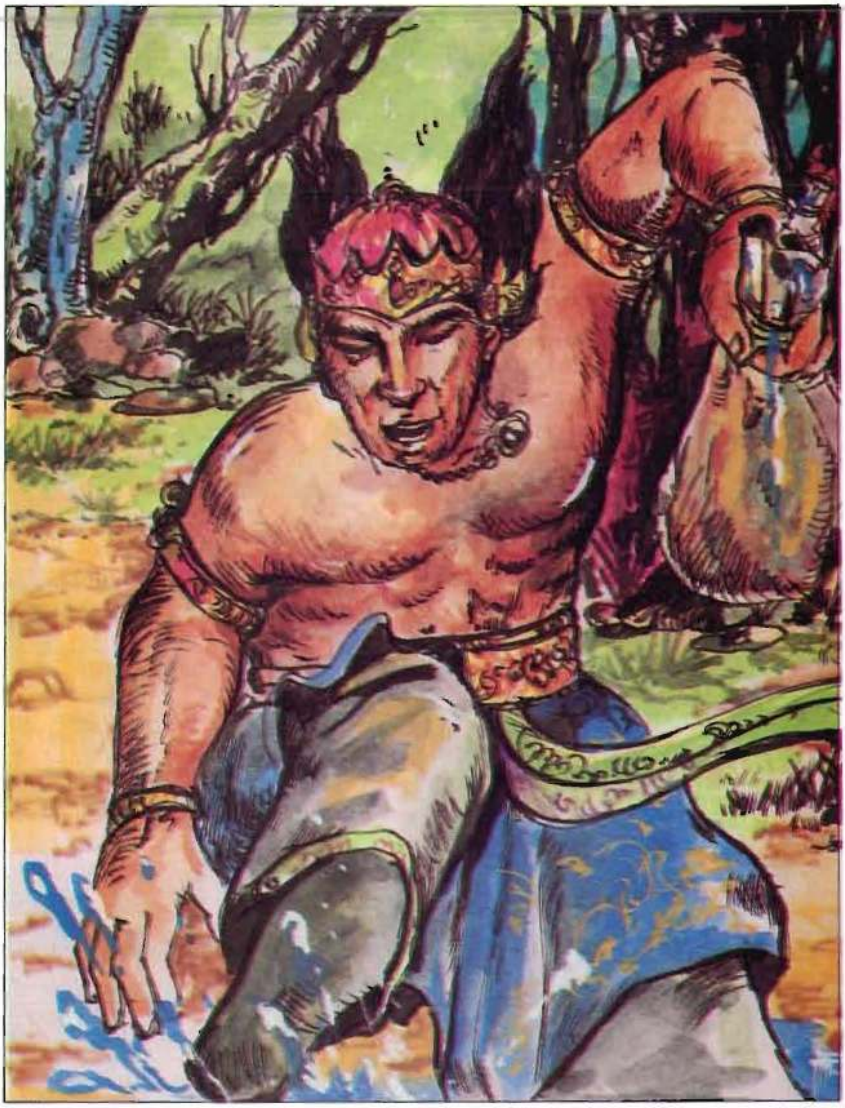
"Bagaimana kalau Raja Wirandana Giri datang?" tanya Gempa Alam.

"Rasanya dia tak akan datang lagi. Ayo lekas kita mandi. Jika telah mandi, kita pun mampu menghadapi Raja Wirandana Giri."

Gandara Alam dan Gempa Alam segera membuka pakaiannya. Mereka bergegas mandi.

"Dinda, ayo segera keluar. Kita tutup kolam ini!" kata Gandara Alam.

Gandara Alam dan Gempa Alam mencabut beberapa batang pohon di sekeliling kolam itu. Kemudian, mereka masukkan ke dalamnya. Batu-batu besar mereka



Raja Wirandana Giri mengambil air tirta warna dari kolam.

masukkan pula ke dalam kolam. Kemudian, mereka menimbuni kolam itu dengan tanah. Akhirnya, seluruh kolam itu tertutup rapi. Bekas kolam itu rata dengan tanah di sekelilingnya. Gandara Alam dan Gempa Alam segera meninggalkan Gunung Mayarupa.

Ajar Perbana Lengkara dapat mengetahui apa yang dilakukan Raja Wirandana Giri. Dia juga mengetahui apa yang dilakukan oleh Gandara Alam dan Gempa Alam itu. "Oh, Wirandana Giri, kau tak mau menurut nasihatku. Kau akan mendapat kesulitan besar," gumamnya.

7. RAJA WIRANDANA GIRI MENYERAH KEPADA INDRA LAKSANA

Kepergian Gandara Alam dan Gempa Alam mencemaskan semua prajurit Banjaran Indra. Semua yang hadir di pendapa istana bertanya-tanya. Ke mana Gandara Alam dan Gempa Alam pergi. Itulah yang membuat suasana pertemuan kali ini terasa mencekam.

"Dinda sekalian, kita tak perlu cemas! Dinda Gandara Alam dan Gempa Alam itu cukup tangguh. Percayalah! Mereka dapat menandingi semua musuh-musuhnya. Jangankan prajurit biasa, Raja Genta Dewa atau Raja Wirandana Giri sekalipun, mereka mampu menandingi kekuatannya," Indra Laksana mengawali sabdanya.

"Mengapa mereka tak segera kembali, Kanda? Dinda khawatir mereka tertangkap," sahut Raja Sah Medan.

"Benar, Kanda. Jangan-jangan mereka dikeroyok prajurit Raja Wirandana Giri," sahut Raja Mangindra Sah Dewa pula.

"Dinda, kalian tak perlu cemas. Percayalah! Mereka dapat menguasai keadaan. Supaya kita tidak cemas, mari

kita doakan supaya mereka selamat, Dinda!" kata Indra Laksana penuh keyakinan.

Suasana pertemuan kembali hening. Pada saat mereka berdoa, Gandara Alam dan Gempa Alam masuk ke dalam ruangan. Meskipun memejamkan mata, Indra Laksana dapat mengetahui kedatangan mereka.

"Dinda, syukurlah kalian datang. Kami semua mencemaskan kalian," sapa Indra Laksana ramah.

Semua yang hadir di pendapa tak tahu bahwa Gempa Alam dan Gandara Alam datang. Mereka heran. Mereka baru percaya kebolehan Gandara Alam dan Gempa Alam.

"Maafkan kami, Kanda. Kami mengikuti Raja Wirandana Giri ke Gunung Mayarupa."

"Gunung Mayarupa? Bukankah dia ke negerinya Raja Genta Dewa? Apa yang dia perbuat, Dinda?" tanya Indra Laksana.

"Kanda, malam ini Raja Wirandana Giri telah mengobati dan menghidupkan prajuritnya. Dia akan menyerbu negeri ini dengan seluruh kekuatannya. Oleh karena itu, kita harus menandingi dengan seluruh kekuatan yang ada," Gandara Alam menjelaskan.

"Jika demikian, kapan kita dapat mengakhiri peperangan ini, Dinda?" tanya Indra Laksana sambil tersenyum.

"Kanda, kita tak perlu khawatir. Kami yakin Kanda telah mengetahui semua ini. Rasanya tak perlu kami

jelaskan, Gempa Alam menambahkan.

"Benar apa kata kalian. Tetapi, Kanda ingin agar yang lain juga tahu. Dengan demikian, mereka dapat percaya diri," kata Indra Laksana bijak.

"Rahasia kekuatan Raja Wirandana Giri telah kami ketahui. Dia dapat menghidupkan prajuritnya dengan tirta warna."

"Dia bertambah perkasa karena mandi tirta warna itu. Dinda sekalian juga telah mandi tirta warna itu. Terus apa yang telah Dinda perbuat?" desak Indra Laksana.

"Kolam tirta warna itu kami tutup. Maksud kami agar Raja Wirandana Giri tak dapat mengobati atau menghidupkan prajuritnya."

"Bagus! Kita sekarang harus berbagi tugas. Siapa yang harus menghadapi Raja Wirandana Giri. Siapa yang harus menghadapi Raja Genta Dewa?"

"Mengapa raja-raja yang lain tidak diperhitungkan, Kanda?" tanya Raja Mangindra Sah Dewa.

"Dinda sekalian perlu mengetahui. Kekuatan kubu musuh kita terletak pada dua raja itu. Raja yang lain itu siapa pun dapat menandinginya."

Gempa Alam dan Gandara Alam tersenyum mendengar kata Indra Laksana itu . Mereka mengetahui maksudnya. Sedangkan Raja Mangindra Sah Dewa dan yang lain tak mengerti maksud Indra Laksana itu.

"Maaf, Kanda. Kami tersenyum bukan bermaksud mencemooh. Kami tersenyum karena tahu bahwa yang benar-benar sakti adalah Raja Wirandana Giri. Karena dialah satu-satunya raja yang mandi tirta warna. Dia yang sulit mencarikan tandingnya," sahut Gandara Alam.

"Raja Wirangga Danu dan yang lain masih mudah melawannya. Raja Genta Dewa juga terhitung sakti. Ketika negeri ini melawan Raja Beraja Dewa, hanya dia satu-satunya yang dapat lolos dari maut," Gempa Alam menambahkan.

"Baiklah, kita sudah mengetahui kekuatan mereka. Bagaimana kesimpulannya?" tanya Indra Laksana.

"Raja Genta Dewa kami yang melawannya. Tetapi, Raja Wirandana Giri Paduka tandingannya. Tetapi, Raja Wirandana Giri gagah perkasa. Dia pemimpin besar di negerinya. Demikian pula Kanda. Kanda lebih sakti dan juga pemimpin besar negeri ini," kata Gandara Alam.

"Bagaimana ada yang tidak setuju? Nah, kalau sudah sepakat, Dinda dapat mengukur kekuatan yang lain."

"Sebaiknya, Kanda yang mengaturnya," sahut Raja Peri Maya Indra.

"Baiklah! Raja Lindu Singara dan Raja Lindu Kuwaca, Dinda sekalian yang melawan," kata Indra Laksana sambil menunjuk Raja Mangindra Sah Dewa dan Raja Peri Maya Indra.

"Dinda Lela Ganta menghadapi Raja Gerdana Lela.

Yang menghadapi Raja Wirangga Danu sebaiknya Dinda Sah Medan," kata Indra Laksana bersemangat.

"Kapan kita mulai menyiapkan prajurit yang lain, Kanda?"

"Sekarang juga, Dinda. Pada saat menjelang fajar, pasti mereka menyerang kita. Mari kita bersiap-siap," ajak Indra Laksana sambil meninggalkan ruangan.

Sementara itu, Raja Wirandana Giri dan Raja Genta Dewa telah mengatur prajuritnya. Mereka telah berkumpul di alun-alun. Kini mereka siap bertempur dengan seluruh kekuatannya. Genderang perang dipalu berulang-ulang. Meriam berdentum membahana. Dentuman itu sebagai pertanda prajurit siap berlaga.

Indra Laksana dan prajuritnya siap menandingi kekuatan Raja Wirandana Giri. Dari batas kota hingga sampai di istana telah dijaga. Di balik semak-semak belukar mereka menghadang lawannya.

Raja Wirandana Giri dan prajuritnya tiba di perbatasan. Mereka pun telah siap dengan persenjataannya

"Indra Laksana! Keluarla! Ayo tandingi kekuatanku!" teriak Raja Wirandana Giri.

"Raja Wirandana Giri, tantanganmu kuterima. Ayo bertanding. Kerahkan seluruh kekuatanmu!" sahut Indra Laksana.

Di perbatasan itulah mereka bertempur. Raja

Wirandana Giri terbang dengan kudanya. Demikian pula Indra Laksana. Raja Genta Dewa berhadapan dengan Gempa Alam dan Gandara Alam. Mereka terbang ke dirgantara. Mereka berperang di angkasa.

Mereka menggunakan pusaka sakti mereka. Beberapa kali pusaka Indra Laksana mengenai dada Raja Wirandana Giri. Demikian pula pusaka Raja Wirandana Giri. Beberapa kali mengenai tubuh Indra Laksana, tetapi tak dirasakannya.

Raja Genta Dewa didesak Gandara Alam. Senjata yang dilepaskan mengenai tubuhnya tak dirasakan. Raja Genta Dewa semakin kewalahan. Bahkan, ia akhirnya dapat ditangkap Gandara Alam. Melihat Raja Genta Dewa tak berdaya, Gempa Alam menghunus pedangnya.

"Raja Genta Dewa, saat inilah maut menjemputmu."

"Gandara Alam, lepaskanlah! Aku bertobat!" desahnya iba.

Gandara Alam terlalu kuat meringkusnya. Raja Genta Dewa tidak tahu bahwa permintaannya dipenuhi. Saat Gandara Alam mendorong tubuhnya, dia tak dapat menahannya. Mungkin sudah suratan-Nya, Raja Genta Dewa menabrak pedang Gempa Alam dan gugur seketika.

Melihat Raja Genta Dewa gugur, Raja Wirandana Giri kebingungan. Dia pikir bahwa Gandara Alam dan Gempa Alam akan membantu Indra Laksana. Dia akan

kewalahan menghadapi mereka. Dia berusaha menjauhi Indra Laksana.

"Raja Wirandana Giri, belum sampai terluka kulitmu sudah mau pergi. Ayo tandingilah kekuatanku!" seru Indra Laksana.

Raja Wirandana Giri tak mempedulikan kata-kata itu. Dia terus berusaha menjauhi Indra Laksana. Akhirnya, dia pergi meninggalkan peperangan. Gempa Alam tersenyum melihatnya. Dia tahu bahwa Raja Wirandana Giri akan mengobati Raja Genta Dewa. Dia akan mengambil tirta warna ke Gunung Mayarupa.

"Dinda, lihat Raja Wirandana Giri! Hahahahaha!" kata Gandara Alam sambil tertawa lega.

Raja Mangindra Sah Dewa kagum melihat kelincahan Raja Lindu Singara. Meskipun bertubuh besar, dia dapat melompat ke sana-kemari. Kelihatan ringan sekali badannya. Sebaliknya, Raja Lindu Singara. Dia kagum dengan ketangkasan Raja Mangindra Sah Dewa bermain pedang. Mengetahui dia gentar menghadapi kebolehan berolah pedang itu, Raja Mangindra Sah Dewa terus mendesaknya. Sebuah tebasan tepat mengenai lambung kirinya. Tersungkurlah Raja Lindu Singara. Ia gugur seketika.

Raja Peri Maya Indra gigih melawan musuhnya. Dia telah dapat membaca kelemahan Raja Lindu Kuwaca. Dia tidak selincah Raja Lindu Singara. Dia sangat lemah

menghadapi lawan yang bersenjatakan panah. Raja Peri Maya Indra pun terus menghujani anak panah ke arah tubuhnya. Akhirnya beberapa anak panah menancap ke dada dan lehernya. Dia berjalan terhuyung-huyung beberapa langkah dan gugurlah seketika. Di sana-sini terdengar sorak sorai para prajurit. Prajurit Indra Laksana semakin bertambah semangat setelah ketiga raja andahan Raja Wirandana Giri gugur.

Sementara itu, perjalanan Raja Wirandana Giri sampai di Gunung Mayarupa. Setelah kolam yang dicari tiada, pupuslah harapannya. Dia bayangkan bahwa hanya dia yang mampu menghadapi Indra Laksana. Semua raja dan prajurit bawahannya gugur semua. Dia berjalan sempoyongan tak tentu tujuan. Sebentar-sebentar ia menghentikan langkahnya. Dia bayangkan Tuan Putri Sekanda Lela Cahaya menjadi istrinya. Dia bangkit lagi keberaniannya hendak menghadapi Indra Laksana. Dia bergegas mengendarai kuda terbangnya dan kembali ke Negeri Banjaran Indra. Sesampainya di medan laga, dia membabi buta. Prajurit Indra Laksana banyak yang gugur jadi sasaran amukannya.

Saat Raja Wirandana Giri datang, Raja Wirangga Danu gugur melawan Raja Sah Medan. Dia gugur mengenaskan. Kedua matanya terkena anak panah. Jenazahnya tersandar di sebuah pohon di tepi jalan. Melihat dia gugur, Raja Wirandana Giri semakin cemas.

"Indra Laksana! Ayo tandingi aku. Jangan kau bunuh orang yang lemah!" teriaknya.

Raja Lela Ganta sangat berhati-hati menghadapi Raja Gerdana Lela. Dia pernah terkena panahnya. Kini dia berkesempatan untuk membalas kekalahannya. Akhirnya Raja Lela Ganta mengetahui kelemahannya. Dia hanya pandai berolah panah. Dia sulit menghadapi lawan yang bersenjatakan pedang atau kelewang. Raja Lela Ganta terus mendesaknya. Sebuah ayunan kelewang menyambar perutnya. Terjatuhlah dia dan terkapar tak bernyawa.

Raja Wirandana Giri terus berjalan ke sana kemari. sambil berteriak-teriak, "Indra Laksana! Ayo lawanlah aku! Ayo, keluarlah!"

Gandara Alam tak sabar melihat Indra Laksana dipanggil-panggil lawannya. Dia berjalan menghampiri Raja Wirandana Giri.

"Raja Wirandana Giri, menyerahlah! Semua raja dan prajurit bawahanmu mati terbunuh. Untuk apa kau hidup tanpa dukungan bawahanmu."

"Apa? Kaukira aku takut melawan kalian? Tangkaplah aku, kubelah kepalamu!"

Gandara Alam terus waspada terhadap serangannya. Gempa Alam mendekati dari belakang. Perhatian Raja Wirandana Giri tercurah pada Gandara Alam. Akhirnya, Gempa Alam dapat meringkusnya dari belakang.

"Bunuhlah aku! Jangan kalian permainkan!" seru Raja Wirandana Giri.

"Sudah, jangan banyak bicara. Kau akan kuserahkan kepada Indra Laksana. Biar dia yang menggantungmu," kata Gempa Alam.

Indra Laksana pada saat itu berada di pendapa istana. Dia sedang menerima kedatangan Ajar Perbana Lengkara. Melihat Raja Wirandana Giri diringkus Gempa Alam, Indra Laksana berdiri dari tempat duduknya.

"Dinda, bawalah kemari!"

"Baik, Kanda!"

Setelah Raja Wirandana Giri sampai di hadapannya, Ajar Perbana Lengkara iba melihatnya.

"Ananda Indra Laksana, maafkanlah. Nanti kujelaskan duduk permasalahannya," katanya.

"Jadi, Guru telah mengetahui sebab-sebab pertempuran kami?" desak Indra Laksana.

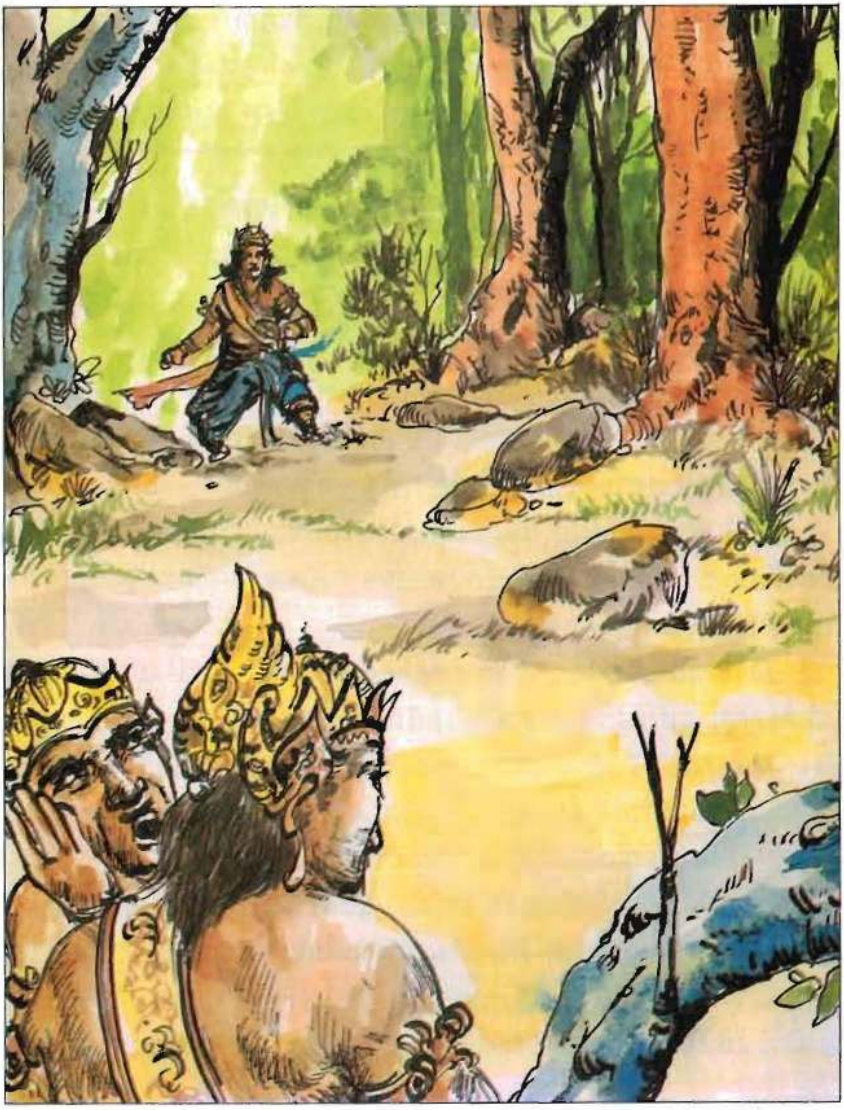
"Benar! aku sudah tahu sejak awal."

"Guru! Maafkan Ananda. Ananda tak mau mendengar nasihat Guru. Ananda menyesal!"

"Ananda Indra Laksana mendengar sendiri pengakuannya. Dia telah merasa bersalah. Oleh karena itu, aku perlu memintakan maaf Ananda Wirandana Giri."

"Baiklah kalau begitu!"

"Ananda, kalian harus saling memaafkan. Ayolah kalian berjabatan tangan. Anggaplah perang ini sebagai



Raja Wirandana Giri melarikan diri.

peringatan. Kalian dapat memetik hikmahnya," kata Ajar Perbana Lengkara ramah.

Raja Wirandana Giri dan Indra Laksana tak memenuhi permintaan itu. Ajar Perbana Lengkara dapat memahami maksud mereka.

"Aku tahu, Ananda Wirandana Giri punya permintaan. Ayo lekas katakan!"

"Ananda bersedia mematuhi perintah Guru. Tetapi, jika Ananda diizinkan kembali ke Bukit Pancalogam. Kembali ke sana lengkap dengan para raja dan prajurit bawahan Ananda."

"Izin kembali kuberikan, Kanda Wirandana Giri. Tetapi soal bersama-sama dengan para raja dan prajurit, itu urusan Guru Ajar Perbana Lengkara."

"Dinda, begitu mulia budi Adinda. Mau memaafkan kesalahan Kanda. Semestinya Kanda ini menerima hukuman yang sangat berat."

"Sudahlah! Mengenai raja dan prajurit aku sanggupi. Sekarang giliran Ananda Indra Laksana."

"Guru! Tadi Guru minta agar Ananda memetik hikmah peperangan ini. Ananda Mohon Guru menjelaskan duduk permasalahan peperangan ini.

"Baiklah, Sebagai raja, kalian jangan menyalahgunakan kekuasaan. Jangan mentang-mentang kuasa lalu berbuat seenaknya. Gunakan kekuasaan dan kekuatan kalian untuk melindungi yang lemah dan benar. Jadilah

raja yang adil dan bijaksana. Jangan sebaliknya. Perang dapat terjadi karena hal-hal seperti itu, Ananda."

"Terus apalagi yang dapat Ananda jadikan pegangan?" Indra Laksana bertanya lagi.

"Ananda, ketahuilah bahwa yang benar itu benar. Hakikat kebenaran itu sangat mulia. Oleh karena itu, jika orang berada di pihak yang benar perlu ditakuti. Biar dia anak kecil sekalipun. Kita wajib mengakui kebenaran itu."

Indra Laksana tertegun mendengar petuah Ajar Perbana Lengkara. Demikian pula Raja Wirandana Giri. Dia merasa tersentuh mendengar nasihat itu. Air matanya mengalir membasahi pipinya. Gandara Alam dan Gempa Alam iba melihatnya. Akhirnya, mereka dapat memetik hikmahnya. Setelah sadar, mereka berjabatan tangan. Tak lama kemudian, berbagai makanan dan minuman dihidangkan pelayan. Indra Laksana sengaja memberikan jamuan kepada gurunya, Ajar Perbana Lengkara dan saudara angkatnya, Raja Wirandana Giri. Jamuan itu sebagai akhir peperangan dan awal persaudaraan mereka.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07 - 3100

URUTAN
94 - 357

398.2
J